

INTERVENSI KELUARGA DALAM PRANATA AGAMA DALAM KONTEKS PERADABAN HINDU

I Made Ariasa Giri

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

The family is a place where early citizens are conditioned and prepared for future roles in the adult world. The magnitude of the influence of the role of family and society in education to promote education and civilization, especially if the establishment of good communication between family, school, and community to form students who are well educated from the attitude, behavior, and religion to change the civilization that is more well directed. The support of parents in teaching the ordinances of harmonious relationships in the family, the environment and God through prayer on the application of religious institutions. This has an impact on the formation of a child character who has a strong social perspective principle through the planting of religious content is strong.

Keywords: Family, Religious Institution, Hindu Civilization.

I. PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung di dalam suatu lingkungan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata, seperti tumbuhan, orang, keadaan, politik, kepercayaan dan upaya lain yang dilakukan manusia, termasuk di dalamnya adalah pendidikan.

Di dalam konteks pembangunan manusia seutuhnya, keluarga, sekolah dan masyarakat akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Dengan memperhatikan bahwa anak adalah individu yang berkembang, ia membutuhkan pertolongan dari orang yang telah dewasa, anak harus dapat berkembang secara bebas, tetapi terarah. Karenanya Pendidikan harus dapat memberikan motivasi dalam mengaktifkan anak. Menurut Mudjijono (1995:5), perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh

perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Bagi setiap orang keluarga (suami, istri, dan anak-anak) mempunyai proses sosialisasinya untuk dapat memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.

Keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Para warga masyarakat menghabiskan paling banyak waktunya dalam keluarga dibandingkan dengan di tempat kerja, dan keluarga adalah wadah di mana sejak dini para warga masyarakat dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa. Dan melalui pelaksanaan peranan-peranan itu pelestarian berbagai lembaga serta nilai-nilai budaya akan tercapai dalam masyarakat. Dapat diibaratkan bahwa keluarga adalah jembatan yang menghubungkan

individu yang berkembang dengan kehidupan sosial di mana ia sebagai orang dewasa kelak harus mampu melakukan peranannya (Ihromi, 2004: 284).

Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter spiritual seorang anak. Anak perlu didukung oleh orang dewasa di sekitarnya, baik guru maupun keluarga, untuk keberhasilan pendidikan mereka. Kesadaran ini tampaknya ditangkap pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan baru terkait peran keluarga dalam pendidikan anak. Selain upaya memperbaiki kurikulum pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Pemerdayaan di lingkungan keluarga dilakukan melalui: a) penetapan regulasi yang mendorong orang tua dapat berinteraksi dengan sekolah dan lembaga pendidikan yang terkait pembangunan karakter, b) pemberian pelatihan dan pemberian pelatihan dan penyuluhan tentang pendidikan karakter, c) pemberian penghargaan kepada para tokoh-tokoh atau orang tua yang telah menunjukkan komitmennya dalam membangun karakter di lingkungan keluarga, dan d) peningkatan komunikasi pihak sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan orang tua (Gunawan, 2012:206). Dengan demikian, bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya spiritual anak-anaknya. Keluarga bukan hanya wadah untuk tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Lebih dari itu, keluarga merupakan wahana awal pembentukan spiritual, moral serta penempatan karakter manusia. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam menjalani hidup bergantung pada berhasil atau tidaknya peran keluarga dalam menanamkan ajaran moral kehidupan.

II. PEMBAHASAN

2. 1 Peran Keluarga Terhadap Anak

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220). Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Menurut Poerwadarminta (1987:735) kata peran berarti pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan, sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Dalam hal ini peran keluarga dimaksudkan bahwa keluarga memegang seorang anak mengenai perkembangan pendidikannya.

Peran aktif keluarga perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua siswa. Adanya interaksi antara orangtua dan pihak sekolah menjadi kunci berlangsungnya proses pendidikan anak yang efektif, baik di sekolah maupun di rumah. Peran orang tua juga berkisar pada kegiatan pemeliharaan, pengasuhan, pembimbingan, dan pendidikan anak baik dari segi rohani maupun jasmani. Peran yang lebih kongkrit lagi orang tua adalah sebagai pendorong yang memberi semangat, penasehat serta teman menjadi contoh anaknya selain sebagai orang yang mencintai, yang memberi kasih sayang dan tempat bertanya anaknya.

Istilah ‘keluarga ‘ berasal dari bahasa sansekerta, dari kata ‘kula’ artinya Abadi atau hamba dan ‘warga ‘ artinya jalinan /ikatan pengabdian . Keluarga artinya jalinan /ikatan pengabdian suami , istri dan anak . Jadi Keluarga adalah persatuan yang terjalin diantara seluruh anggota keluarga dalam rangka pengabdiannya kepada amanat dasar yang mesti diemban oleh keluarga yang bersangkutan.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Keluarga berfungsi sebagai sarana mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera (Asep, 2010:91).

Dalam keluarga anak-anak pertama kalinya memperoleh pendidikan, sejak ia dilahirkan sehingga pendidikan keluarga merupakan pembentukan dasar kepribadian anak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantoro (dalam Joesoef, 1979:47): “Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti tiap-tiap manusia”.

Pengertian Keluarga sejahtera menurut Padangan Hindu adalah terpenuhinya kebutuhan hidup jasmani dan rohani . hidup dalam suasana berkecukupan . selaras , serasi dan seimbang sesuai suadharma atau kewajiban masing-masing.

A. Suadharma Keluarga

Suatu keluarga yang utuh dan sempurna terdiri dari suami, istri , anak . Untuk mengujudkan keluarga sejahtera masing – masing keluarga mempunyai kewajiban fungsional(suadharma) masing-masing.

1) Suadharma suami

- a. Melindungi istri dan anak-anaknya

- b. Menyerahkan harta dan menugaskan istri sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga serta urusan agama bagi keluarga.
- c. Menjalani hidup dengan member nafkah istri bila karena suatu urusan penting ia tinggalkan istrinya keluar daerah.
- d. Memelihara hubungan kesucian dengan istri dan saling percaya mempercayai sehingga terjalin hubungan kasih sayang dan keharmonisan rumah tangga .
- e. Berupaya agar istrinya selalu ceria dan bahagia di tengah keluarga guna dapat mengujudkan kewibawaan keluarga.
- f. Menggauli istrinya, mengusahakan agar tidak timbul perceraian , dan masing-masing tidak melanggar kesucian.

2) Suadharma istri

- a. Sebagai seorang istri ataupun wanita hendaknya diluar berusaha untuk menghindari bertindak diluar pengetahuan suami atau orang tuanya.
- b. Istri /wanita harus pandai-pandai membawa diri dan pandai mengatur rumah tangga.
- c. Istri harus setia pada suaminya dan hendak selalu berusaha tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan untuk hidup suci.
- d. Istri harus selalu mengendalikan diri dalam keadaan suci dan selalu ingat kepada suami dan tuhan .
- e. Istri berkewajiban melihara rumah tangga.
- f. Seseorang istri dapat bekerja untuk menunjang kehidupan asal tidak bertentangan dengan kesopanan terutama bila suaminya kurang mampu member nafkah .
- g. Wanita telah diciptakan menjadi ibu, disamping itu ia mempunyai pula kewajiban sebagai pengurus rumah

tangga dan menyelenggarakan upacara keagamaan

3) Suadharma Anak

- a. Pertama adalah berguru , belajar atau menuntut ilmu pengetahuan (brahmacari).
- b. Seorang anak wajib menghormati orang tuanya dengan teguh melakukan pengendalian diri , mengamalkan kebajikan dan menegakan kebenaran .
- c. Melakukan upacara Sradha bagi leluhurnya dan kegiatan keagamaan yang ditentukan di dalam weda .
- d. Memberi pertolongan dan mendermakan hasil usahanya

Kitab Sarasamucascaya menyatakan :
“*Durbalartham balam yasya tyagartham ca parigraha Pakaccaivapacitartham pitarastena ptrinah*”
(S. s. 228)

Artinya:

Yang dianggap anak adalah orang yang menjadi pelindung bagi orang yang memerlukan pertolongan , serta menolong kaum kerabat yang tertimp kesengsaranan , mendedekahkan segala hasil usahanya, memasak dan menyediakan makanan untuk orang-orang miskin anak yang demikian itu putra sejati namanya.

“*Tapascaucavata nityam dharmasatyaratena ca, Matapitroharahah pujanam karyamanjasa*”
(S. s. 239)

Artinya :

Orang yang selalu hormat kepada ibu bapaknya dinyatakan teguh melakukan tapa dan menyucikan diri, dan tetap teguh berpegang kepada kebenaran dan kebajikan

Sehingga keluarga merupakan tempat pertama kalinya seorang anak mendapatkan pendidikan. Orang tua merupakan pendidik

dalam sebuah keluarga dan anak sebagai si terdidik. Dalam keluarga anak memperoleh pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak selanjutnya. Karena pengalaman pada masa anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak pada kehidupannya.

2.2 Pendidikan Pada Anak

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak (Pidarta, 1997:2).

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh.

Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.

2.3 Peradaban Agama Hindu

Hinduisme muncul sekitar tahun 1800 BCE (*Before Common Era*) di India, tetapi dasar berdirinya tidak pasti. Riwayat yang diketahui paling dini terdapat pada Peradaban Sungai Indus. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta untuk Sungai Indus, Siddhu, kata yang oleh bangsa Persia Kuno diucapkan sebagai "Hindu". Tidak lama sebelumnya, kata itu digunakan untuk menyebut semua bangsa India pada umumnya, tetapi sekarang kata itu hanya digunakan untuk menyebut pengikut Hinduisme.

Di India, agama Hindu sering disebut dengan nama *Sanatana Dharma* yang memiliki arti Agama yang kekal, atau Waidika Dharma yang berarti agama yang berdasarkan kitab suci Weda. Menurut para sarjana, agama terbentuk dari campuran antara agama India asli dengan agama atau kepercayaan bangsa Arya. Secara garis besar perkembangan agama Hindu dapat dibedakan menjadi tiga tahap. Tahap pertama sering disebut dengan Zaman Weda, yang dimulai dengan masuknya bangsa Arya di Punjab hingga munculnya agama Budha. Tahap kedua adalah Zaman Agama Budha yang diperkirakan berlangsung antara 500 SM- 300 M. Tahap terakhir yaitu sering disebut dengan Zaman Agama Hindu berlangsung sejak 300 M hingga sekarang.

Zaman Weda dimulai dengan masuknya bangsa Arya di Punjab hingga munculnya agama Budha. Agama Weda periode ini dikenal dengan nama Upanishad. Bangsa Arya termasuk bangsa Indo-Jerman. Darimana mereka berasal tidak dapat diketahui dengan pasti, ada kemungkinan mereka berasal dari Asia Tengah dan mereka ingin mencari tanah-tanah yang lebih subur sehingga pada zaman itu mereka menyebar. Ada yang memasuki Eropa utara, ada juga yang memasuki tanah Balkan kemudian menyeberang ke Asia kecil, menuju Iran dan akhirnya memasuki India melalui celah-celah Halbar, di sebelah barat laut. Bangsa Arya datang dengan membawa

bahasa sansekerta. Mereka memperkenalkan sistem sistem kasta berdasarkan Klasifikasi sosial. Untuk menjalin hubungan secara dekat dengan Hinduisme, sistem kasta ini tidak membutuhkan waktu yang begitu lama dan justru mendapatkan dukungan dari beberapa Kitab Suci Hindu.

Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri Ketuhanan yang ada pada anggota keluarga melalui bimbingan agama yang sehat untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama berupa filsafat (*Tattwa*), etika/moralitas (*Susila*), dan mewujudkan pelaksanaan ritual atau upacara agama (*Acara/Upakara*). Hal ini sesuai dengan *sloka* yang terdapat dalam Kitab *Sarasamuscaya* 35 sebagai berikut:

*Ekam yadi bhawecchastram ær eyo
nissamæayam bhawet,
Bahutwadiha æastranam guham cr eyah
praweæitam .*

*Yan tunggala kta Sang Hyang Ágama, tan
sangæaya ngwang irikang sinanggah
hayu, swargâpawar gaphala, akweh mara
sira, kapwa dudû pakcanira sowing-
sowang hetuning wulangin, tan anggah
ring angghakna, hana ring guhâgahwara,
sira sang hyang hayu.*

Terjemahan:

Sesungguhnya hanya satu saja tujuan agama, seharusnya tidak sangsi lagi orang tentang yang disebut kebenaran, yang dapat membawa ke sorga atau moksa. Semua menuju kepadanya. Akan tetapi masing-masing orang berbeda caranya. Hal itu disebabkan oleh kebingungan, sehingga yang tidak benah dibenarkan, ada yang menyangka, bahwa di dalam goa yang besarlah tempatnya kebenaran (Kajeng, 2010:31)

Berdasarkan uraian teks *Sarasamuscaya* tersebut, menerangkan bahwa faktor pendidikan agama yang turut membentuk keluarga Hindu menurut ajaran tersebut berupa menyiapkan sarana

persembahyangan untuk memahami pengetahuan-pengetahuan agama melalui sikap tauladan yang baik tentang kekuatan iman tentang *Panca Sradha*, *Susila* dan menggalakkan keterlibatan segenap anggota keluarga dalam aktivitas-aktivitas agama. Hal ini akan memberikan panutan kepada anak untuk membangkitkan spiritualnya masing-masing.

Bagi manusia, mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Konsep kepercayaan mempunyai dua pengertian. Pertama kepercayaan didefinisikan sebagai kultur atau budaya dan lembaga keagamaan. Kedua, kepercayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Ketuhanan, Kekuatan tertinggi, orang yang mempunyai wewenang atau kuasa, sesuatu perasaan yang memberikan alasan tentang keyakinan (*belief*) dan keyakinan sepenuhnya (*action*), harapan (*hope*), harapan merupakan suatu konsep multidimensi, suatu kelanjutan yang sifatnya berupa kebaikan, dan perkembangan, dan bisa mengurangi sesuatu yang kurang menyenangkan. Harapan juga merupakan energi yang bisa memberikan motivasi kepada individu untuk mencapai suatu prestasi dan berorientasi kedepan. Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang terorganisir dan teratur.

Ungkapan istilah spiritual sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Untuk memahami pengertian spiritual dapat dilihat dari berbagai sumber. Menurut *Oxford English Dictionary*, untuk memahami makna kata spiritual dapat diketahui dari arti kata-kata berikut ini: persembahan, dimensi supranatural, berbeda dengan dimensi fisik, perasaan atau pernyataan jiwa, kekudusan, sesuatu yang suci, pemikiran yang intelektual dan berkualitas,

adanya perkembangan pemikiran dan perasaan, adanya perasaan humor, ada perubahan hidup, dan berhubungan dengan organisasi keagamaan. Sedangkan berdasarkan etimologinya, spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang.

Secara kongkrit berdasarkan konsep tersebut, makna spiritual dapat dihubungkan dengan kata-kata makna, harapan, kerukunan, dan system kepercayaan. Dyson (dalam Azizy, 2003: 23) mengamati bahwa seseorang menemukan aspek spiritual tersebut dalam hubungan dengan seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain dan dengan Tuhan.

Menurut Reed (dalam Endraswara, 2012:162) spiritual mencakup hubungan intra, inter, dan transpersonal. Spiritual juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Para ahli menyimpulkan bahwa spiritual merupakan sebuah konsep yang dapat diterapkan pada seluruh manusia. Spiritual juga merupakan aspek yang menyatu dan universal bagi semua manusia. Setiap orang memiliki dimensi spiritual. Dimensi ini mengintegrasikan, memotivasi, menggerakkan, dan mempengaruhi seluruh aspek hidup manusia. Dengan mencapai tingkatan spiritual yang tinggi, mungkin saja akan dengan sendirinya memiliki satu atau dua kemampuan paranormal. Beberapa orang yang tingkatan spiritualnya tinggi menolong menyembuhkan orang sakit. Tetapi sebaliknya, memiliki kemampuan paranormal tinggi tidak selalu spiritualnya tinggi. Menurut Joesoef (1979:48) menyatakan bahwa pendidikan keluarga dapat pula merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak. Seperti tampak pada anak-anak yang belajar tata cara sembahyang pada orang tuanya.

Sehingga dalam meningkatkan pendidikan spiritual seorang anak dalam keluarga sangat dipentingkan dukungan dari orangtua dalam mengajarkan tata cara untuk melakukan hubungan yang harmonis dalam keluarga, lingkungan dan Tuhan melalui persembah-yangan. Ajaran Agama Hindu pendidikan ini diajarkan terdapat pada *Tri Hita Karana*.

2.4 Pranata Agama

a) Pengertian Pranata Agama

Pranata Agama adalah sebuah pranata yang mempunyai andil pending dalam menuntun serta mengatur jalan hidup manusia. Agama adalah sebuah kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa, sisitem budaya, serta pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan dari kehidupan dengan berbagai ajaran, larangan, anjuran dan kewajiban yang mengikat bagi umatnya. Karenanya agama lebih sering memakai istilah religi atau religiositas. Pranata agama juga bisa dikatakan sebagai pranata religi (*religious institutions*). Religi atau religiositas yaitu kepaduan suatu sistem antara keyakinan dan praktik yang erat kaitannya dengan hal-hal yang sifatnya suci. Religiositas memiliki dua unsur ajaran hakiki, yaitu sesuatu yang berada di dunia ini (*imanan*) dan sesuatu yang berada di luar jangkauan pengindraan manusia (*transedental*).

b) Fungsi Pranata Agama

Klasifikasi atas dua unsur tersebut terbentuk dalam ritual dan peribadatan serta ajaran tentang keberadaan Tuhan. Hal tersebut termasuk ke dalam unsur transedental serta dalam hidup bermasyarakat (unsur imanan). Berikut beberapa fungsi paranata agama yaitu sebagai berikut :

1). Membantu Mencari Identitas Moral

Moral adalah suatu kondisi mental yang dirasakan, diketahui, dan dihayati oleh manusia terhadap tingkah laku yang positif

menurut nilai serta norma yang berlaku. Moral ialah suatu tuntunan bagi manusia dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan patokan hidup bersama. Fungsi pranata agama / religi ialah sebagai wadah atau sarana menegakkan sebuah aturan norma demi kelangsungan identitas moral masyarakat dan umat pemeluk agama. Pencarian manusia terhadap nilai moral senantiasa berkurang, hal ini dikarenakan di dalam agama sudah mencakup berbagai aspek tentang moralitas. Masyarakat secara mandiri sudah mengelola serta mengadopsi dengan baik ajaran dan norma yang ada di dalam agama. Ajaran dan norma religiositas tersebut sangat berguna bagi seseorang yang seringkali bertindak amoral yaitu melakukan tindak kriminalitas dan sebagainya.

Contoh : seseorang yang seringkali mencuri, merampok, mengkonsumsi miras dan narkoba, korupsi, dan lain sebagainya. Secara tidak langsung pelakunya mengalami penyimpangan moral dan pada akhirnya ia akan kehilangan sebuah identitas moralnya. Ketika ia hendak kembali ke jalan yang benar dan bersungguh-sungguh untuk menjalani kehidupan sebagai orang baik maka agama akan menjadi solusi yang terbaik untuk memfasilitasi keinginannya. Dengan berbagai pendekatan yang ada terhadap ajaran dan norma, pada akhirnya ia akan bisa untuk menemukan identitas moralnya kembali.

2). Menjelaskan Arah dan Tujuan Hidup Manusia

Setiap manusia yang menganut kepercayaan beragama, pada dirinya terdapat sebuah keinginan untuk mendapatkan keselamatan serta kebahagiaan dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Untuk menggapai keinginan tersebut seseorang tidaklah bisa mendapatkannya dengan usahanya sendiri. Agama mengajarkan supaya seorang hamba senantiasa bertaqwa kepada Tuhan,

serta memberikan sebuah ganjaran bagi manusia yang beramal baik dan senantiasa berbuat kebajikan. Selain itu manusia juga dituntut untuk menjauhi segala larangan yang sudah ditetapkan Tuhan melalui agama. Dalam hidup ini tentu banyak sekali masalah yang dilalui. Masalah-masalah tersebut seharusnya kita jadikan sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Maha Pencipta. Dalam hal ini agama lah yang berperan untuk memberikan sebuah solusi atas permasalahan hidup manusia. Agama dapat meningkatkan kesadaran hidup untuk berusaha menjadi lebih bertaqwa dan beramal baik bagi sesama. Agama dapat menjadi sarana untuk segala penyelesaian masalah yang terjadi pada manusia. Hal tersebut menjawab tentang suatu pertanyaan bahwa apakah pranata agama dianggap penting dalam kehidupan manusia secara pribadi maupun bermasyarakat.

3). Meningkatkan Kualitas Kehidupan Sosial dan Mempererat Kohesi Sosial

Perwujudan dari unsur-unsur imanen yang menjadi bagian tak terpisahkan dari agama diantaranya yaitu sebagaimana agama mengajarkan tentang suatu kehidupan bermasyarakat. Dalam beragama terdapat sebuah aturan-aturan yang mengajarkan tentang bagaimana membangun hubungan dengan masyarakat yang lebih luas. Agama mengajarkan suatu pengikutnya untuk saling mencintai, menghargai dan menghormati sesama. Menghargai, mencintai, serta menghormati orang lain adalah sebuah sikap yang menunjukkan sebuah identitas seorang hamba tersebut adalah seorang penganut agama yang baik serta ciptaan Tuhan Yang Maha Sempurna. Bentuk nyata dari hal yang mesti dilakukan untuk menunjukkan bahwa seseorang tersebut adalah hamba Tuhan yang bertaqwa yaitu dengan contoh sebagai berikut :

Contoh : Mempunyai sikap, sopan santun, dan kerendahan hati dalam bergaul. Berusaha menjadi seorang warga masyarakat yang bisa memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, Saling tolong menolong, bekerja sama, bergotong royong, saling menghormati, dan lain sebagainya.

2.5 Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Spritual Anak Spiritual dalam Konteks Peradaban Hindu

Sebuah keluarga yang menjadi orang tua adalah Bapak dan Ibu, dimana Bapak merupakan kepala keluarga dan Ibu sebagai pendamping dan pengatur urusan rumah tangga. Orang tua memiliki peranan yang sangat signifikan dalam urusan pendidikan non formal yang terjadi dilingkungan keluarga. Peranan orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak-anaknya dapat dilakukan sebagai berikut:

a) Memberikan contoh prilaku yang baik pada anak

Memberikan contoh untuk membentuk karakter spiritual anak sangat diutamakan agar orang tua memberikan contoh kepada anak-anaknya, hal ini senada dengan Kitab Nitisastra, II 10-11 sebagai berikut:

Putras ca vividhah silair Nyojyah satatanam budhah Niti-jhah sila sampanna Bhavanti kula pujitah

Terjemahan:

Orang bijaksana hendaknya menghajikan putranya tata susila, pengetahuan Nitisastra dan ilmu pengetahuan suci lainnya, sebab seorang putra yang mahir dalam pengetahuan Nitisastra dan pengetahuan suci lainnya akan menyebabkan keluarga terpuji (Darmayasa, 1997:12).

*Mata satru pita baii
Yena balo na pathitah
Na sobhate sabha-madhye
Hamsa-madhye bako yatha*

Terjemahan:

Seorang bapak dan ibu yang tidak pernah memberikan pelajaran (kesucian) kepada anaknya mereka berdua adalah musuh dari anak tersebut. Anak tersebut tidak akan ada terjemahan di masyarakat, bagaikan seekor bangau ditengah-tengah kumpulan burung angsa (Darmayasa, 1997:13).

Berdasarkan dua sloka di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang etika dan pengetahuansuci lainnya sangat penting untuk diberikan kepada seorang anak. Seorang anak akan menjadi baik jika keluarga berperan dalam mendidiknya dengan cara baik dan tepat. Salah mendidik akan berakibat kurang baik bagi anak. Orang tua hendaknya menciptakan suasana yang kondusif demi pendidikan anak, dengan suasana yang bahagia dan gembira. Perbuatan anak secara tidak langsung berawal dari perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar perilaku yang ditunjukkan anak dalam lingkungan yang lebih luas mencerminkan demikian pula perilaku orang tuanya dalam keseharian melalui keluarga kita membentuk peradaban agama hindu. Kebanyakan para orang tua yang berperilaku acuh terhadap norma-norma yang berlaku dalam kesehariannya, kebiasaan tersebut anak menurun kepada anaknya. Disini peranan orang tua menentukan dalam pendidikan spiritual di dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga hendaknya menjadi teladan dan menjalin komunikasi yang akrab dan hangat dengan anak-anaknya, sehingga setiap persoalan akan dipecahkan bersama. Hal tersebut akan berimplikasi pada pentingnya sebuah keluarga kita membentuk peradaban agama hindu.

b) Menekankan pentingnya ilmu pengetahuan pada anak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga, kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berbagai aspek pembangunan suatu bangsa, tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satunya sumber daya manusia. Terlihat pada garis-garis besar haluan Negara bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan nasional. Hal ini pun tidak dapat terlepas dari peran serta keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat memerlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas baik. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas baik tentunya memerlukan berbagai macam cara. Salah satu diantaranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan baik formal maupun informal. Pendidikan moral melalui pengetahuan agama dalam keluarga salah satunya.

Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluknya. Pengetahuan berhubungan dengan agama mengandung beberapa hal yang pokok, dalam Hindu menyangkut keyakinan terhadap lima hal yang disebut *Panca Sraddha* (Donder, 2010:16).

Dalam keluarga anak sangat penting diberikan ajaran terhadap kepercayaan yang dimilikinya. Memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi rendah dalam hal spiritual, individu tidak akan berarti dimata siapa pun. Pendidikan moral dimulai dari sebuah keluarga yang menanamkan budi

pekerti luhur dala setiap interaksinya. Sumber daya manusia berkualitas dapat dilihat dari keluarganya. Bukan hanya keluarga mampu dari segi materi, yang dapat meningkatkan kualitas individunya melalui tambahan-tambahan materi pembelajaran di luar bangku sekolah. Akan tetapi, keluarga sederhana di desa pun dapat menjamin kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya dan keluhuran budi pekerti merupakan hasil didikan dari orang tua masing-masing.

- c) Mengawasi prilaku serta kebiasaan anak
Orang tua menjadi pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di saat mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, pendampingan, dan teladan nyata. Dalam bidang pergaulan hendaknya anak tetap dikontrol. Di sisi lain, orang juga berperan mengontrol keadaan bik situasi dan kondisi anak melalui teman si anak dan menghubungi guru. Di samping itu, setelah anak pulang sekolah. Orang tua dapat memeriksa tas sekolah anak, seandainya anak membawa sesuatu yang tidak wajar (Beranda, 2014:84). Pendidikan harus dilakukan melalui tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama diperoleh ialah dalam keluarga (Hasan, 2009:18-19). Sebagai orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak dan anggota

keluarga lainnya untuk mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Di sinilah orang tua diwajibkan menjadi tokoh panutan dalam keluarga, untuk menciptakan suasana keagamaan dalam kehidupan keluarga. Pola asuh anak dibidang agama sebagai solusi terakhir dan tertinggi bagi setiap persoalan hidup anak-anak. Peran anak sebagai generasi penerus peradaban, memiliki peran central dalam kemajuan dan keterbentukan ahlak untuk beragama.

III. PENUTUP

Besarnya pengaruh peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan untuk memajukan pendidikan dan peradaban terlebih lagi apabila terjalinnya komunikasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk anak didik yang berpendidikan baik dari sikap, perilaku, dan agamanya untuk merubah peradaban yang lebih terarah baik. Melalui hubungan ini menjadikannya sebagai sumber pelajaran yang baik bagi perkembangan pendidikan yang terus berkembang. Dukungan dari orang tua dalam mengajarkan tata cara untuk melakukan hubungan yang harmonis dalam keluarga, lingkungan dan Tuhan melalui persembahyangan. Dalam peradaban peranan orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak-anaknya dapat dilakukan beberapa hal oleh orang tuanya yaitu dengan melakukan: a) memberikan contoh prilaku yang baik pada anak, b) menekankan pentingnya ilmu pengetahuan pada anak, dan c) mengawasi prilaku serta kebiasaan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qodri A. 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
Donder, I Ketut. I Ketut Wisarja. 2010. *Filsafat Ilmu*. Surabaya: Paramita.

- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Joesoef, Soelaiman. Slamet Santoso. 1979. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: C. V. Usaha Nasional.
- Mudjijono, Hermawan. dkk. 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Siksa dan Jnana*. Surabaya: Paramita.
- Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1989. Jakarta:Depdiknas.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Asep, Jihad, dkk. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional.
- Darmayasa, IMade. 1997. *Canakya Nitisastra*. Surabaya: Paramita
- Hasan, Said Hamid. 2009. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementrian Pendidikan Nasional: Badan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Soekanto, Soerjono, 2002, *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. 1982, *Sosiologi Pendidikan: Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks. Struktur Sosial Masyarakat*, Jakarta: Bina Ilmu.